

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literatur Review

Pada penelitian ini, penulis menggunakan literatur *review* yang berkaitan dengan variabel bebas, variabel terikat dan korelasi antar kedua variabel tersebut. Dengan adanya literatur *review*, akan memudahkan penulisan karya ilmiah (skripsi). Disamping itu, hal tersebut juga dapat menghindari tindakan plagiarisme.

Pertama, skripsi karya Harry Bahtiar, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung tahun 2016 yang berjudul “Kerjasama Ekonomi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Industri di Indonesia”. Skripsi ini membahas tentang kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang melalui IJEPA dan lebih menitikberatkan pada implementasi IJEPA di bidang perindustrian sesuai dengan kepentingan kedua belah pihak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IJEPA membuat Indonesia mempunyai kedudukan yang setara dengan negara lain yang sudah terlebih dahulu menjalin kerjasama bilateral dengan Jepang dimana Indonesia menambah akses pasar barang dan jasa sedangkan Jepang memperluas produknya. Disamping itu, pertumbuhan industri di Indonesia telah didominasi oleh merek-merek yang berasal dari Jepang. Salah satu contohnya adalah kehadiran perusahaan industri otomotif Jepang di Indonesia.¹

¹ Harry Bahtiar, “Kerjasama Ekonomi *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Industri di Indonesia”, Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan tidak diterbitkan, 2016.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kaoru Natsuda, Kozo Otsuka, dan John Thoburn dalam Ritsumeikan Center for Asia Pacific Studies (RCAPS) Working Paper Series tahun 2014 dengan judul “Dawn of Industrialisation? The Indonesian Automotive Industry” yang membahas mengenai industrialisasi di Indonesia melalui industri otomotif dimana terdapat kebijakan industri yang berkaitan dengan global value change atau jaringan produksi global. Hasil penelitian menyatakan bahwa tahun 1990-an industri di Indonesia mengalami perlambatan yang disebabkan oleh permasalahan politik. Namun setelah adanya liberalisasi, industri otomotif di Indonesia berkembang pesat ditandai dengan bertambahnya investasi asing di Indonesia termasuk Jepang. Hal tersebut terjadi karena Indonesia merupakan suatu pasar bagi investor dan memiliki populasi terbesar di Asia Tenggara. Terlepas dari semua itu, jika dikaitkan dengan global value change pada industri otomotif, Indonesia masih dikontrol oleh perusahaan multinasional Jepang karena industri komponen pendukung Indonesia masih rendah.²

Ketiga, skripsi karya Wismo Wicaksana, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) di Indonesia terhadap Industri Otomotif”. Skripsi ini membahas tentang kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang melalui IJEPA dan lebih menitikberatkan pada implementasi IJEPA dan pengaruhnya terhadap industri otomotif di Indonesia. Adapun periodisasi penelitian yang hanya meneliti pada tahun 2014. Disamping itu

² Kaoru Natsuda et al, “*Dawn of Industrialization? the Indonesian Automotive Industry*”, dalam *RCAPS Working Papers Series*, 2014.

meneliti industri otomotif secara keseluruhan yakni mobil dan motor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Jepang melalui IJEPA dalam bidang otomotif memberikan kontribusi positif bagi kedua negara. Hal tersebut dapat terlihat pada dampak investasi Jepang di Indonesia yang semakin meningkat khususnya pada pendirian pabrik mobil dan motor, dealer, servis, dan suku cadang. Selain itu, dari adanya investasi Jepang juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.³

B. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentunya memiliki beberapa kajian atau tinjauan pustaka berupa teori dan konsep pemikiran yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini, kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang melalui kerangka *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) merupakan variabel bebas. Sedangkan segala hal terkait industri otomotif di Indonesia merupakan variabel terikat. Kemudian implementasi IJEPA melalui USDFS dan MIDEK dalam peningkatan industri manufaktur dijadikan sebagai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Terjalannya hubungan suatu negara dengan negara lainnya tidak akan terlepas dari konteks hubungan internasional. Dinamika hubungan internasional menghasilkan pergeseran paradigma dimana sebelumnya dunia ini diwarnai konflik dan peperangan hingga masa sekarang yang didominasi oleh kerjasama. J.C. Johari

³ Wismo Wicaksana, "Pengaruh Implementasi *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) di Indonesia terhadap Industri Otomotif", Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan tidak diterbitkan, 2016.

berpendapat bahwa hubungan internasional merupakan hubungan atau interaksi antar aktor-aktor, baik negara maupun non-negara, yang bisa berbentuk hubungan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang memiliki konsekuensi penting bagi aktor lain di luar yurisdiksi unit politiknya⁴ Sedangkan menurut K.J Holsti,

“Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan pemerintah maupun warga negaranya. Pengkajian hubungan internasional yang meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, komunikasi serta pengembangan nilai-nilai dan etika internasional.”⁵

Pada dasarnya, hubungan internasional memiliki aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Aktor-aktor tersebut berupa negara (*state actor*) dan non-negara (*non-state actor*) seperti organisasi internasional, *Multinational Corporations* (MNCs)/*Transnational Corporations* (TNCs), *Non-Governmental Organization* (NGO), privat, dan lain sebagainya. Dalam melakukan interaksi atau aktivitas internasional, mereka akan cenderung saling ketergantungan satu sama lain karena tidak ada yang dapat memenuhi kepentingannya sendiri sehingga melakukan hubungan internasional merupakan suatu keharusan seperti halnya yang dikemukakan oleh Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani sebagai berikut:

”Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lain yang melintasi batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai

⁴ J.C Johari 1985 dalam Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal 71.

⁵ K. J. Holsti, *Politik Internasional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1988), hal 21-22.

akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar.”⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan internasional merupakan interaksi antar negara yang melampaui batas wilayah. Terdapat berbagai aspek dalam hubungan internasional seperti ekonomi, politik, militer, sosial, budaya, lingkungan dan lain-lain. Namun, pada intinya hubungan internasional lebih menitikberatkan terhadap perilaku aktor yang menciptakan interaksi berupa kerjasama atau konflik karena setiap aktor tersebut memiliki kepentingan nasional (national interest) nya masing-masing.

Hubungan internasional memiliki bentuk yang beragam. Salah bentuk dari hubungan internasional adalah hubungan bilateral, contohnya Indonesia dan Jepang saat ini. Adapun konsep hubungan bilateral yang dikemukakan oleh Juwondono, yaitu:

“Bahwasanya hubungan bilateral merupakan hubungan interaksi antara dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan dan mengucilkan keberadaan negara tersebut serta mewujudkan perdamaian memberikan nilai tambah yang menguntungkan dari hubungan bilateral ini.”⁷

Kekuatan, kemampuan dan kapabilitas setiap negara di dunia pasti berbeda-beda. Hubungan bilateral dilakukan suatu negara dengan negara lainnya atas dasar

⁶ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal 3-4.

⁷ Juwondono, *Hubungan Bilateral: Defenisi dan Teori* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal 21.

saling membutuhkan satu sama lain demi pencapaian kepentingan nasional biasanya melalui kerangka kerjasama kedua belah pihak.

Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) adalah salah satu kerjasama internasional yang dilakukan Indonesia dan Jepang. Sama halnya seperti konsep hubungan bilateral, kerjasama internasional terwujud karena ketergantungan antara negara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh K. J. Holsti yang menyatakan bahwa:

“Kerjasama Internasional merupakan sebagian transaksi dan interaksi antar Negara dalam sistem internasional sekarang bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai Negara. Dalam kebanyakan kasus yang terjadi, pemerintah saling berhubungan dengan mengajukan alternative pemecahan, perundingan atau pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi, mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menopang pemecahan masalah tertentu dan mengakhiri perundingan dengan membentuk beberapa perjanjian atau saling pengertian yang memuaskan bagi semua pihak.”⁸

⁸ K. J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juanda, 1992, Bandung: Binacipta), hlm. 22.

1. Teori Hubungan Internasional

Teori Hubungan Internasional memiliki beberapa perspektif berbeda dalam pengkajiannya, salah satunya yaitu perspektif dari kaum realisme. Realisme lebih tepat untuk disebut sebagai sebuah perspektif daripada sebuah teori⁹. Hal ini karena perspektif merupakan suatu pendekatan untuk melihat dan mengkaji fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang tertentu. Realisme merupakan salah satu perspektif yang paling dominan dan paling berpengaruh dalam hubungan internasional¹⁰.

Hal ini dipertegas oleh pendapat Dunne dan Schmidt (2001) yang menyatakan bahwa perspektif realisme mampu menyediakan beberapa penjelasan mengenai terjadinya perang antar negara yang sering terjadi pada sistem internasional saat ini.¹¹

Realisme mulai mengemuka pasca Perang Dunia II, meski ide-ide dasarnya telah dimulai jauh sebelumnya¹². Asumsi-asumsi dasar kaum realis menurut Jackson dan Sorensen (1999) yaitu¹³:

- a. pandangan pesimis atas sifat manusia;
- b. keyakinan bahwa hubungan internasional pada dasarnya konfliktual dan bahwa konflik internasional pada akhirnya diselesaikan melalui perang;

⁹ Wardhani, Baiq. (2014). Realisme, materi disampaikan pada kuliah Teori Hubungan Internasional, Departemen Hubungan Internasional, Universitas Airlangga. 13 Maret 2014.

¹⁰ Burchill, Scott. (2001). Realism and Neo-realism dalam Scott Burchill et. al., "Theories of International Relations". New York: Palgrave, [pp. 70-102].

¹¹ Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. (2001). Realism dalam John Baylis and Steve Smith (eds.), "The Globalization of World Politics". Oxford, [pp. 141-161].

¹² Rachmawati, Iva. (2012). Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

¹³ Jackson, Robert & Georg Sorensen. (1999). Introduction to International Relations. Oxford University Press, [pp.87-138].

- c. menjunjung tinggi nilai-nilai keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara;
- d. skeptisisme dasar bahwa terdapat kemajuan dalam politik internasional seperti apa yang terjadi di dalam kehidupan politik domestik.

Secara umum, kaum realis percaya bahwa hubungan antar negara berada dalam sistem anarki internasional. Sistem anarki tersebut adalah suatu sistem tanpa adanya kekuasaan yang berlebihan di atas negara dan negara memegang kedaulatan mutlak. Realisme berpandangan bahwa suatu negara harus bersaing dengan negara lain dalam memperebutkan kekuatan. Selain itu realisme juga lebih memilih jalan konflik atau peperangan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Hal ini disebabkan karena realisme merupakan suatu pandangan pada politik internasional yang berfokus pada sifat competitive dan conflictual¹⁴.

Dasar normatif realisme yaitu keamanan (security) dan kelangsungan hidup negara. Kedua hal tersebut merupakan esensi penting bagi terbentuknya suatu negara. Suatu negara akan menggunakan seluruh kekuatannya untuk menjaga keutuhan kedaulatan negara tersebut. Survival sebuah negara juga penting dalam menjaga kelangsungan hidup negara tersebut dalam memperoleh kepentingannya (national interest). Negara merupakan aktor utama dan memiliki peran paling penting dalam hubungan internasional. Kaum realis bukan tidak menganggap akan adanya aktor non-negara, hanya saja aktor non-negara tidak diakui peranannya (Wardhani, 2014). Fokus dari kaum realis yaitu struggle for power, hal ini

¹⁴ *Ibid*

dipertegas dengan tindakan dari setiap negara yang selalu memperhitungkan cost and benefit atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Dalam perspektif realisme, moralitas mendapatkan tempat yang terbatas dalam politik internasional. Moralitas mendapatkan tempat yang terbatas karena moralitas dapat menghambat usaha suatu negara dalam memperoleh kekuatannya dari negara lain dan mempertahankan kelangsungan hidup negaranya. Perspektif realisme juga berpandangan bahwa politik internasional lebih penting dibandingkan politik dalam negeri. Sebab politik internasional memiliki kaitan erat dengan keutuhan kedaulatan suatu negara. Politik dalam negeri baru akan menjadi penting apabila politik tersebut dapat mempengaruhi sistem internasional.

Dunne dan Schmidt mengatakan bahwa terdapat tiga esensi dari pemikiran kaum realis, yaitu statism, survival, dan self-help. Statism menggambarkan bahwa hubungan antar manusia dalam negara dan antar negara dalam hubungan antar negara tidaklah sama. Hubungan antar negara hanya dapat dilihat melalui kekuasaan. Sedangkan self-help adalah suatu kondisi dimana tidak ada jaminan dari negara lain atas keselamatan negara yang bersangkutan. Dengan adanya esensi self-help, suatu negara diharapkan untuk mampu membentuk kekuatannya sendiri, namun hal ini bukan berarti negara tersebut menutup diri dengan negara lain.

Apabila dibandingkan dengan perspektif lain, seperti perspektif liberalisme, realisme memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Bagi kaum liberal, perdamaian dunia dapat diperoleh dengan metode collective security, yaitu dengan cara menggabungkan beberapa negara untuk sementara hanya berdasarkan kebutuhan. Namun bagi kaum realis, perdamaian dunia akan dapat diperoleh dengan

dibentuknya suatu aliansi, yaitu dengan menggunakan konsep balance of power (Burchill, 2001). Balance of power atau perimbangan kekuatan merupakan sebuah konsep dimana setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan kekuatannya ataupun menyamakan kekuatannya dengan negara lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya negara yang memiliki kekuatan berlebih atau lebih dominan dibandingkan dengan negara lain. Aliansi memegang peranan penting mengingat adanya security dilemma dalam perspektif realisme. Kaum realis selalu merasa takut dengan kekuatan yang dimiliki oleh negara lain, sehingga negara tersebut selalu berusaha untuk meningkatkan kekuatannya.

2. Teori Ekonomi Internasional

Pengertian perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri.¹⁵ Perdagangan internasional diawali dengan pertukaran atau perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya. Dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan ini terjadi apabila terdapat permintaan dan penawaran

¹⁵ Christianto, Edward. 2013. Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Jurnal ilmiah ilmu-ilmu ekonomi dan bisnis. Vol 7(2): 38-43. Malang. Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STIE ASIA MALANG.

pada pasar internasional. Menurut Salvatore ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu¹⁶ :

a. Teori Merkantilisme

Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan

b. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute. Ketika satu negara lebih efisien daripada atau memiliki keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dan memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

a) Teori Keunggulan Komparatif

¹⁶ Salvatore, Dominick. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komparatif. Dia mendalilkan bahwa bahkan jika satu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan (asalkan kelemahan absolut negara pertama yang berkaitan dengan yang kedua adalah tidak dalam proporsi yang sama di kedua komoditas).

Negara yang kurang efisien harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor dari komoditas yang punya kelemahan absolut lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif). Hukum keunggulan komparatif inilah yang menjadi dasar bagi suatu negara untuk saling menukarkan komoditi melalui ekspor dan impor.

b) Teori Permintaan

Menurut Raharja¹⁷ permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang terkait
3. Tingkat pendapatan per kapita

¹⁷ Rahardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2006. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar, Edisi Ketiga, Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

4. Selera atau kebiasaan
5. Jumlah penduduk
6. Pekiraan harga di masa mendatang
7. Distribusi pendapatan
8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Jumlah barang yang diminta semestinya tidak sama dengan jumlah barang yang benar-benar dibeli. Kadang jumlah yang diminta melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga jumlah yang dibeli kurang dari jumlah yang diminta. Banyak faktor yang mempengaruhi rencana pembelian dan salah satunya adalah harga. Hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga terdapat dalam hukum permintaan. Hukum permintaan menyatakan : ketika hal-hal yang lain tetap sama, semakin tinggi jumlah yang diminta dan semakin rendah harga suatu barang, semakin besar jumlah yang diminta¹⁸.

Menurut Raharja (2010) Perubahan permintaan terjadi karena dua sebab utama yaitu perubahan harga dan perubahan faktor ceteris paribus, misalnya pendapatan, selera, dan sebagainya (faktor nonharga). Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama. Ini yang disebut pergeseran permintaan sepanjang kurva permintaan (movement along demand curve).

c) Teori Impor

¹⁸ Parkin, Michael. 2017. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat

Menurut Prinadi impor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah guna memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Biasanya dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang biasa disebut dengan importir.

Menurut Armaini¹⁹ (2016) Berdasarkan laporan indikator Indonesia, komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

1. Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.
2. Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas serta suku cadang dan perlengkapan.
3. Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Menurut Purnamawati²⁰ (2013) Impor merupakan salah satu komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri. Dalam

¹⁹ Maryanto. (2016). Tema 9 Kayanya Negeriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

²⁰ Purnamawati, A. dan S. Fatmawati. 2013. Dasar-dasar Ekspor Impor (Teori, Praktik, dan Prosedur). Upp Stim Ykpn, Yogyakarta.

teori konsumsi disebutkan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan sangat ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya impor juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor, antara lain adalah tingkat pendapatan, harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri serta nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing.

Menurut beberapa studi empiris di beberapa negara, menunjukkan bahwa impor suatu negara berhubungan secara positif dengan tingkat pendapatan. Hubungan positif ini mempunyai dua penjelasan: pertama, bahwa impor sering kali digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan produk nasional negara tersebut. Kedua, bahwa impor mengikuti permintaan secara keseluruhan kenaikan pendapatan akan mengakibatkan semakin banyak belanja barang-barang dan jasa yang juga dipenuhi dari luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula kita berbelanja barang-barang dan jasa dari luar negeri yang merupakan impor.

3. Teori Kerjasama Internasional

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.²¹

²¹ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 h. 156

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.²² Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Kerjasama Internasional adalah kerjasama yang melibatkan negara-negara diseluruh dunia atau sebagian besar dari negara yang ada disunia. Kerjasama Internasional ini bersifat umum. Tidak terikat pada jumlah anggota, asal negara, atau syarat-syarat lainnya. Artinya, kerjasama Internasional ini anggotanya tidak harus berasal dari wilayah tertentu atau pun secara historis tertentu untuk dapat menyepakati hubungan kerjasama Internasional.

Kerjasama internasional pada umumnya berlangsung pada situasi-situasi yang bersifat desentralisasi yang kekurangan institusi-institusi dan norma-norma yang efektif bagi unit-unit yang berbeda secara kultur dan terpisah secara geografis, sehingga kebutuhan untuk mengatasi masalah yang menyangkut kurang memadainya informasi tentang motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan dari berbagai pihak sangatlah penting. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, berkembangnya komunikasi dan transportasi antar negara dalam bentuk pertukaran informasi mengenai tujuan-tujuan kerjasama, dan pertumbuhan berbagai institusi yang walaupun belum sempurna dimana pola-

²² W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. h. 492.

pola kerjasama menggambarkan unsur-unsur dalam teori kerjasama berdasarkan kepentingan sendiri dalam sistem internasional anarkis ini

Diskusi kerjasama internasional secara teori meliputi hubungan antara dua negara atau hubungan antara unit-unit yang lebih besar disebut juga dengan multilateralisme. Walaupun bentuk kerjasama seringkali dimulai diantara dua negara, namun fokus utama dari kerjasama internasional adalah kerjasama multilateral. Multilateralisme didefinisikan oleh John Ruggie sebagai bentuk institusioanl yang mengatur hubungan antara tiga atau lebih negara berdasarkan pada prinsip-prinsip perilaku yang berlaku umum yang dinyatakan dalam berbagai bentuk institusi termasuk didalamnya organisasi internasional, rezim internasional, dan fenomena yang belum nyata terjadi, yakni keteraturan internasional.

Perilaku kerjasama dapat berlangsung dalam situasi institusional yang formal, dengan aturan-aturan yan disetujui, norma-norma yang disetujui, normanorma yang diterima, atau prosedur-prosedur pengambilan keputusan yang umum. Teori kerjasama internasional sebagai dasar utama dari dari kebutuhan akan pengertian dan kesepakatan pembngunan politik mengenai dasar susunan internasional sebagai dasar utama dari kebutuhan akan pengertian dan kesepakatan pembangunan politik mengenai dasar susunan internasional dimana perilaku muncul dan berkembang. Melalui multilateralisme dari organisasi internasional, rezim internasional, dan aktor internasional meletakkan konsep masyarakat politik dan proses integrasi dimana kesatuan diciptakan.

Suatu kerjasama internasional didorong oleh beberapa faktor:

1. Kemajuan dibidang teknologi yang menyebabkan semakin mudahnya hubungan yang dapat dilakukan negara sehingga meningkatkan ketergantungan satu dengan yang lainnya.

2. Kemajuan dan perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara. Kesejahteraan suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa.

3. Perubahan sifat peperangan dimana terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi dan membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.

4. Adanya kesadaran dan keinginan untuk bernegosiasi, salah satu metode kerjasama internasional yang dilandasi atas dasar bahwa dengan bernegosiasi akan memudahkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi.²³

1) **Asas Kerjasama Internasional**

Kerjasama internasional merupakan hubungan antar negara di dunia. Hubungan ini tentu diatur dan berdasar pada suatu asas. Adapun asas- asas yang melandasi dilakukannya hubungan internasional antara lain sebagai berikut:

a. **Asas Teritorial**

Asas teritorial merupakan asas yang didasarkan pada kekuasaan negara atas daerah atau wilayahnya. Negara memperlakukan hukum dan juga peraturannya bagi semua hal baik orang maupun barang yang ada di

²³ Kartasasmita, Ginandjar. Administrasi Pembangunan. Jakarta: LP3ES: 1997.

bawahnya. Sementara untuk luar daerah atau wilayahnya berlaku hukum asing.

b. Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan merupakan asas yang didasarkan kekuasaan negara yang tetap berlaku bagi warga negaranya yang berada di luar wilayahnya atau berada di luar negeri. Asas ini juga disebut dengan asas ekstrateritorial.

c. Asas Kepentingan Umum

Asas selanjutnya adalah asas kepentingan umum. Asas kepentingan umum merupakan asas yang didasarkan pada kekuasaan negara untuk melindungi dan mengatur kepentingan kehidupan warganya. Menurut asas ini, negara bisa mengatur hukum yang sesuai dengan keadaan dan peristiwa yang bersangkutan dengan kepentingan umum, serta tidak terbatas hanya pada wilayahnya saja.

Itulah beberapa asas yang melandasi terjalinnya hubungan internasional di dunia. Asas- asas tersebut harus disepakati oleh semua negara yang tergabung dalam kerjasama tersebut dan tidak boleh ada yang melanggarnya.

2) Tujuan Kerjasama Internasional

Ada banyak sekali tujuan kerjasama internasional. Adapun secara umum tujuan dari kerjasama internasional adalah mewujudkan perdamaian dunia serta kemakmuran dunia. Namun tujuan tersebut bisa dijabarkan

kembali ke dalam uraian yang lebih rinci. Adapun beberapa tujuan dari kerjasama internasional antara lain sebagai berikut;

- a. Memacu pertumbuhan ekonomi setiap negara
- b. Mewujudkan pengertian antar bangsa dalam membina dan menegakkan perdamaian dunia
- c. Menciptakan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyatnya
- d. Memperluas lapangan kerja
- e. Memperkuat rasa persahabatan

Itulah beberapa tujuan melakukan kerjasama internasional. Tujuan-tujuan lain yang lebih khusus disesuaikan dengan kepentingan masing-masing negara anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut.

3) **Manfaat Kerjasama Internasional**

Setiap hubungan dengan pihak lain pasti akan membawa dampak positif. Setiap dampak positif kita rasakan sebagai manfaat. Seperti halnya dengan kerjasama internasional. Kerjasama internasional merupakan hubungan yang dapat mendatangkan banyak manfaat. Beberapa manfaat yang akan kita dapatkan dari kerjasama internasional antara lain sebagai berikut:

- a. **Saling menguntungkan masing-masing negara dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi**
- b. **Mewujudkan ketertiban dan kedamaian dunia**
- c. **Menanggulangi hal-hal yang dapat merusak budaya**
- d. **Meningkatkan penerapan IPTEK**

- e. **Meningkatkan sektor pertahanan dan keamanan**
- f. **Mempererat hubungan antar negara**
- g. **Saling menghormati ideologi negara**

2. Teori Bisnis Internasional

Bisnis internasional merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari segala bentuk transaksi komersial yang dilakukan oleh dua negara atau lebih (John D. Daniels, 2013). Griffin juga menyatakan hal serupa tentang definisi bisnis internasional. Sebuah bisnis internasional dijelaskan sebagai suatu aktivitas yang kegiatannya meliputi transaksi bisnis diantara dua negara atau lebih. Pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ini meliputi perusahaan dengan perusahaan atau perusahaan dengan pemerintah setempat. (Putra, Suharyono, dan Abdillah, 2014) Aktivitas bisnis internasional dilakukan dengan melewati batas-batas suatu negara. Biasanya pihak yang melakukan aktivitas ini adalah perusahaan pemerintah, perusahaan swasta, atau kombinasi diantara kedua pihak tersebut. Bisnis internasional dapat dibedakan menjadi 4 tipe (Ajami, Cool, Goddard, dan Khambata, 2014), yakni:

- a. **Foreign Trade** Foreign trade merupakan kegiatan bisnis internasional yang paling sering digunakan oleh sebagian besar negara. Jenis aktivitas bisnis internasional ini cenderung identik dengan aktivitas ekspor impor. Dalam aktivitas ekspor impor, objek barang yang sering digunakan adalah visible physical goods dan komoditas.

- b. Trade in Service Trade in services merupakan kegiatan bisnis internasional yang objek barangnya juga berupa tangible goods. Objek tersebut dapat berupa: asuransi, perbankan, hotel, konsultan, biro perjalanan, dan transportasi.
- c. Portfolio Investments Portfolio Investments merupakan kegiatan bisnis internasional dalam bentuk investasi keuangan di negara lain. Biasanya investor memberikannya dalam bentuk hutang atau modal.
- d. Direct Investments Direct Investments merupakan kegiatan bisnis internasional yang dibedakan dari tingkat pengawasan suatu proyek antara perusahaan dengan investor.

Biasanya tingkat pengawasannya dapat bervariasi, mulai dari tingkat pengawasan penuh dan sebagian. Kegiatan bisnis internasional yang dilakukan oleh perusahaan swasta biasanya bertujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Sedangkan untuk perusahaan pemerintah tidak terlalu mementingkan laba atau keuntungan. Perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis internasional tidak diharuskan menjadi sebuah perusahaan multinasional (MNE) terlebih dahulu (Katsioloudes & Hadjidakis, 2007). Meskipun bisnis internasional sering dianggap sebagai sebuah lanjutan dari bisnis domestik, bisnis internasional merupakan sesuatu yang berbeda, terutama dari segi lingkungan bisnis dan aktivitas operasional. Perbedaan lingkungan bisnis seperti perbedaan budaya, kebiasaan sosial, hukum, peraturan pemerintah, dan stabilitas politik membuat bisnis internasional memiliki cakupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, bisnis internasional biasanya lebih beresiko daripada

bisnis domestik. Selain itu, dari segi aktivitas operasional, bisnis operasional cenderung lebih sulit dilakukan dan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk mengelola kegiatan tersebut karena terdapat di beberapa negara lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan jika bisnis internasional merupakan sebuah aktivitas komersial tertentu yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait seperti perusahaan atau pemerintah dimana jangkauan aktivitas bisnis ini melingkupi dua negara atau lebih.

5. Teori Perdagangan Internasional

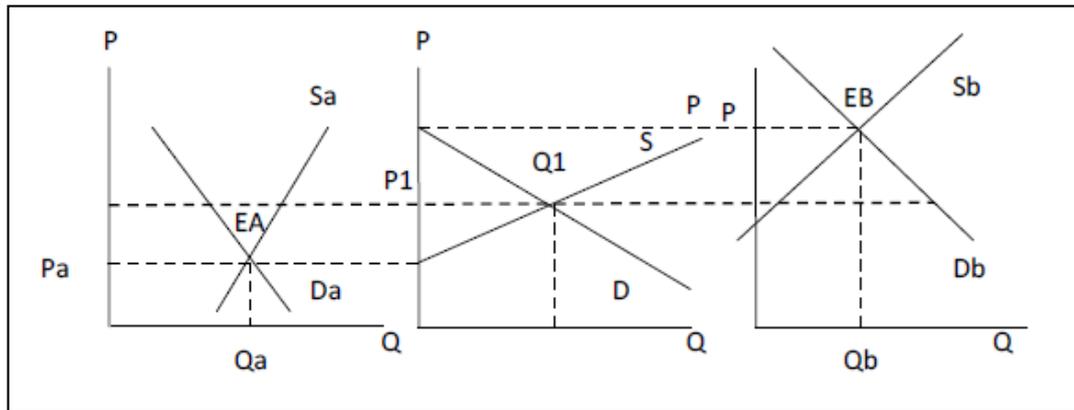
Dalam perdagangan domestik para pelaku ekonomi bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Demikian halnya dengan perdagangan internasional. Setiap negara yang melakukan perdagangan bertujuan mencari keuntungan dari perdagangan tersebut. Selain motif mencari keuntungan, Krugman (2003) mengungkapkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional.²⁴

- a. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
- b. Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (economic of scale).

Suatu kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara atau lebih. Kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran

²⁴ Krugman Paul R. Dan Obstfeld Maucire. 2003. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan. Edisi kelima. PT Indeks Kelompok Gramedia

serta adanya perbedaan tingkat harga antar negara-negara tersebut. Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Sumber: Dominick Salvatore, 1997

Gambar 3.1 Proses Terjadinya Perdagangan Internasional

Keterangan:

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor
Tengah : Pasar Internasional

P_a : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional
 $O - Q_a$: Jumlah produksi barang di negara B tanpa perdagangan internasional

P_b : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

$O - Q_b$: Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

EA : Keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang di

negara A tanpa perdagangan internasional

EB : Keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang di negara B tanpa perdagangan internasional

P1 : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor impor

Q1 : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor impor

Berdasarkan Gambar 3.1, diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi mutiara. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar P_a , sedangkan harga di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar P_b . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi mutiara di negara A adalah sebesar $O - Q_a$, sedangkan jumlah produksi mutiara di negara B adalah sebesar $O - Q_b$. Apabila harga di negara B adalah sebesar P_a maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga di negara A adalah sebesar P_b maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess demand* dan *excess supply* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor dari negara

A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Jika implementasi bantuan teknis berupa diklat serta pendanaan menjadi bagian program kesepakatan kemitraan ekonomi Indonesia-Jepang. Maka terjadi dis-orientasi pelaku ekonomi di sektor perdagangan dengan memelihara keunggulan daya siang, kreatif serta inovatif sehingga menjadi daya tahan industri UMKM di Indonesia khususnya di Jawa Barat.”

D. Operasionalisasi Variabel Dan Indikator

Tabel 2.1
Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Variabel (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Dengan adanya program kesepakatan dan kemitraan ekonomi Indonesia-Jepang terjadi hubungan kerjasama internasional.	1. Hubungan kerjasama Indonesia-Jepang dalam sektor Perdagangan	Analisis permasalahan yang diangkat ialah hubungan kemitraan dan kesepakatan antara Indonesia-Jepang dalam meningkatkan produksi Industri di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat.
Variabel Terikat: Maka, dampak di bidang perdagangan, dikembangkan melalui pelatihan dan pembiayaan.	1. Adanya permasalahan yang dialami dalam pengembangan ekonomi permasalahan pendidikan dan pelatihan.	“Kerjasama Internasional merupakan sebagian hubungan dan interaksi antar Negara dalam sistem internasional sekarang bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai Negara.”

E. Skema Kerangka Teoritis

